

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial seperti ketidakmampuan seseorang / individu untuk mencegah atau menolak ajakan orang lain melakukan tindak kekerasan pada sekelompok orang, instansi dan sebagainya serta dituntut mampu menempatkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Sehubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, maka berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami manusia, tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarganya, tetangga, maupun dengan teman dan masyarakat. Santrock (2011) mengatakan bahwa ketika masa kanak-kanak, hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan mereka digunakan untuk berhubungan dengan teman sebayanya. Selain itu, Seifert (dalam Santrock, 2011:306) mengungkapkan bahwa hubungan dengan orang lain itu dilakukan individu antara lain untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan sosio-emosional seperti penerimaan diri dari orang lain, mampu menempatkan diri dalam mengenal baik/buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

Seorang anak menginginkan pemenuhan kebutuhan dari lingkungan keluarga, baik fisik, emosional, material maupun spiritual. Bila kebutuhan dapat

terpenuhi dengan baik, maka seorang anak akan mencapai keseimbangan dan kepuasan dalam hidup. Tapi pada kenyataannya seringkali usaha pemenuhan kebutuhan tersebut mendapat banyak hambatan dan rintangan.

Alberti dan Emmons (1995, dalam Anindyati dan Karima, 2004:2) memaparkan bahwa kebutuhan akan kenyamanan dapat direalisasikan hanya dengan berperilaku asertif. Perilaku asertif dibutuhkan oleh setiap anak, terlebih apabila seorang anak berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok, peminum alkohol atau pecandu narkoba. Perilaku asertif sangat penting dan diperlukan anak dalam konteks ini karena pada satu sisi anak tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang anak tidak ingin terjerumus dalam hal-hal negatif yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

Pada beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak sekolah, adanya kecenderungan anak untuk tidak asertif. Anak yang telah menjadi korban kekerasan biasanya menunjukkan perilaku mengelak, dan tidak mau menjawab ketika ditanya, sulit berkomunikasi, dan tidak terdorong untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Korban yang merasa kesal, marah, dan tidak menunjukkan perilaku asertif akan semakin tertekan atas keadaan tersebut sehingga tidak dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik (Suryabrata, 2010:294).

Setiap anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya. Menurut Novianti dan Tjalla (2006:1) tidak semua anak dapat berperilaku asertif, hal ini disebabkan karena tidak semua anak laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Selain itu, banyak pula

anak yang cemas, bahkan kurang terampil untuk berperilaku asertif yang mengakibatkan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah pengaruh orang lain.

Berbagai dampak negatif dari keluarga *broken home* terhadap anak seperti dikemukakan di atas juga terindikasi pada perilaku asertif. Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada 10 orang anak akhir dari keluarga *broken home* tanggal 16 Desember 2013 di SD Marginal (Binaan SDN 079) Kota Pekanbaru, terdapat 8 orang anak yang menunjukkan bahwa mereka kurang berperilaku asertif, sedangkan 2 orang lainnya telah menunjukkan bahwa mereka telah berperilaku asertif. Mereka yang diindikasikan tidak berperilaku asertif dapat dilihat dari hal-hal berikut : anak kurang dapat mengungkapkan pendapat kepada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya, tidak berani menatap mata lawan bicara, tidak mempunyai keyakinan pada diri sendiri serta gugup saat tampil ke depan kelas, dan ketika bergaul dengan teman sebayanya lebih banyak berdiam diri. Fenomena di atas didasarkan pada pernyataan beberapa subjek berikut ini :

“ Saya gak berani untuk bilang sama ayah kalau saya pengen sesuatu, saya takut nyusahin ayah. Lagipun kalau saya pengen beli barang / perlengkapan sekolah, saya nabung dari hasil jual barang bekas kak”. (Wawancara dengan LL, DS, EL, 16 Desember 2013).

“kalau saya sih gak berani minta sesuatu sama ayah, kalaupun pengen, ya... saya diam aja”. (Wawancara dengan KK, WA, SA, NF, MI, 16 Desember 2013).

Alberti dan Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005:47) mengemukakan asertivitas sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan

manusia, yang memungkinkan seseorang untuk bertindak menurut kepentingan diri sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida (2006:88), perilaku asertif walaupun bersifat alamiah, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. Optimalisasi tersebut dapat tercipta jika anak memiliki motivasi untuk belajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Sementara itu, Sariah (2008:22) mengungkapkan barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pembentukan perilaku asertif pada anak. Anak akan tumbuh kembang dengan baik, manakala ia memperoleh pendidikan yang komprehensif, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa. Anak yang demikian adalah anak yang sehat secara fisik, mental-emosional, intelektual dan sosial. Pendidikan pada anak itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin sejak di rumah maupun di luar rumah, formal maupun non-formal.

Mukhlis (2001:254) menerangkan bahwa fenomena psikologi selalu terjadi dalam konteks, bukan dalam ruang hampa dan karena itu konteks selalu terjadi dalam realita psikologis. Salah satu konteks yang mewarnai itu adalah keluarga. Di dalam keluarga biasanya paling tidak terdapat komponen anak dan komponen orangtua beserta peran pengasuhannya.

Seiring bergesernya fungsi dan peran orangtua, juga terjadi pergeseran dalam gaya pengasuhan. Fungsi dan peran orangtua, terutama dalam pembentukan perkembangan kepribadian anak sangat besar artinya. Terdapat sejumlah alasan untuk itu. Hurlock (1999) mengatakan, alasan-alasan itu antara lain : 1) keluarga

adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, 2) anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya, 3) anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama tahun-tahun saat desas-desus kepribadian diletakkan, dan 4) pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan penentu kepribadian lainnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan pribadi yang utuh di masyarakat. Untuk menjalankan fungsi normatif tersebut, keluarga perlu memiliki strategi yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya sehingga nilai tersebut dapat menginternalisasi dalam dirinya yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bermula di keluarga, sekolah dan masyarakat (Sariah, 2008:22).

Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Murdock (dalam Lestari, 2012:3) mengatakan, dalam keluarga inti atau *nuclear family* adalah suatu wadah dimana anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. Pada dasarnya fungsi keluarga yakni memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang pada anak dalam proses menuju kedewasaan. Maka dalam masa perkembangannya, anak sangat membutuhkan realisasi fungsi tersebut dari keluarganya terutama orangtua yang dianggap sebagai contoh untuk membantunya dalam mengatasi masa-masa sulit yang mungkin muncul dalam masa perkembangan tersebut.

Keretakan dalam rumah tangga yang lebih dikenal dengan istilah *broken home*, dialami hampir semua kalangan, mulai dari kalangan pejabat pemerintah, masyarakat kota sampai pada masyarakat desa. Menurut Willis (2011:66) keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang.

Berkaitan dengan masalah keluarga *broken home* ini, maka sesuai data yang dirilis oleh Dirjen Badan Peradilan Agama (BPA) Mahkamah Agung RI, berdasarkan hasil rekapitulasi dari 33 Pengadilan Tinggi Agama (PTA) se-Indonesia sejak tahun 2005 hingga 2011, angka perceraian di Indonesia naik drastis hingga 70% per Tahun. Pada Tahun 2005, angka perceraian hanya 55.509 kasus, sementara pada Tahun 2011 dan 2012 menjadi sekitar 300.000 perkara (Pontoh, 2013:1).

Ketika terjadi perceraian, maka keluarga itu menjadi tidak utuh / tidak lengkap lagi. Keberadaan orangtua lengkap dengan orangtua tunggal akan berbeda, jika orangtua lengkap menjadi dua figur bagi anak, sedangkan orang tua tunggal akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orangtua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu.

Perpisahan ayah dan ibu bagi anak hanya akan berdampak negatif, terutama pada perkembangan jiwa, kecerdasan dan aspek sosial (Gerungan, 2010:199).

Ayah tidak bisa menggantikan peran ibu atau sebaliknya, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dampak perceraian juga dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Seorang anak dapat mengungkapkan protes atas perceraian yang terjadi diantara orang tuanya, yakni dengan bolos sekolah, merokok, terlibat narkoba bahkan terjerat dalam bentuk pergaulan bebas. Semuanya akan memberikan efek negatif kepada anak, karena setiap anak memiliki kondisi yang masih rawan dan belum stabil.

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. Skaggs dan Jodl (1999, dalam Lestari, 2012:8) menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga harmonis lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal dalam keluarga *broken home*. Anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* dihadapkan pada tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja mengalami masalah dalam penyesuaian.

Marini & Adriani (2005:51) menyatakan bahwa asertivitas remaja dengan pola asuh *authoritative* lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh *authoritarian, permissive, dan uninvolved*. Hal ini diperkuat oleh Nunally dan Hawari (dalam Marini & Andriani, 2005:46) bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena kepribadiannya yang lemah. Cirinya antara lain : daya tahan terhadap tekanan rendah, kurang dapat mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban; kurang dapat

mengendalikan emosi, serta tidak dapat menguasai masalah dan konflik dengan baik, yang erat kaitanya dengan asertivitas.

Mengacu pada fenomena awal tersebut, terdapat bukti sementara yang menunjukkan bahwa anak akhir dari keluarga harmonis lebih mampu menunjukkan perilaku asertif, sementara anak akhir dari keluarga *broken home* masih ada yang tidak mampu menunjukkan perilaku asertif. Berdasarkan kenyataan di atas, lalu yang menjadi pertanyaan sekarang adalah “apakah anak dari keluarga harmonis dengan anak dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku asertif yang berbeda”. Fenomena inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai masalah ini. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan ini, peneliti tuangkan dalam sebuah penelitian yang dikemas dalam sebuah judul “Perbedaan Tingkat Asertivitas pada Anak dari Keluarga Harmonis dengan Anak dari Keluarga *Broken Home*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “apakah ada perbedaan tingkat asertivitas pada anak akhir dari keluarga harmonis dengan anak akhir dari keluarga *broken home*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat asertivitas antara anak akhir dari keluarga harmonis dengan anak akhir dari keluarga *broken home*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan topik ini sebelumnya telah diteliti oleh Qurrota 'Ayun (2009) dengan judul "Perbedaan Tingkat Asertivitas antara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan siswa dari Keluarga *Single Parent* di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan Madura". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrota 'Ayun adalah sama-sama meneliti tentang tingkat asertivitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori dan usia subjek yang diteliti. Dalam penelitian Qurrota 'Ayun, teori yang digunakan adalah teori asertif dari Lazarus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori asertif dari Bower, Jeffrey dan Shelley. Jika dalam penelitian Qurrota 'Ayun usia subjek yang diteliti adalah remaja pertengahan, sedangkan pada penelitian ini usia subjeknya adalah anak akhir.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Qurrota 'Ayun menunjukkan bahwa remaja dari keluarga lengkap memiliki tingkat asertivitas pada tingkat sedang dengan persentase 76%. Sedangkan remaja yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki tingkat asertivitas yang rendah dengan persentase 48%. Dengan demikian hasil penelitian ini nantinya akan menambah rentang perkembangan usia yang dijadikan subjek penelitian yang berkaitan dengan variabel perilaku asertivitas antara subjek yang berasal dari keluarga utuh dengan subjek yang berasal dari keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan, perkembangan, dan sosial.

2. Secara Praktis

Jika penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara anak akhir yang berasal dari keluarga harmonis dengan yang berasal dari keluarga *broken home*, maka manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yakni :

- a. Memberikan pemahaman kepada setiap orang tua, terutama orang tua yang *broken home* agar sejak dini membimbing dan mendorong anak untuk berperilaku asertif. Hal itu dilakukan agar nantinya anak tidak tumbuh menjadi remaja yang cenderung ikut-ikutan dengan lingkungan yang kurang mendidik seperti pecandu rokok, minum alkohol, bahkan tidak menutup kemungkinan anak akan masuk dalam kegiatan kriminal.
- b. Memberikan pemahaman kepada setiap pengajar di sekolah untuk dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang mengajarkan anak-anak dari keluarga *broken home* yang perilaku asertifnya rendah, supaya berani mengungkapkan pikiran serta perasaannya.